

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT BERBANTUAN MEDIA CERITA BERGAMBAR TERHADAP HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF SISWA MATA PELAJARAN PKN KELAS IV SD

Gd. Arya Wiratama¹, I Nym. Murda², Tjok Rai Partadjaya³

^{1,2} Jurusan PGSD, ³ Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: aryawiratama21@gmail.com¹, murdanyoman@yahoo.co.id²,
tjokrai_partadjaya@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai afektif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT berbantuan media cerita bergambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKN siswa kelas IV Gugus III Kecamatan Negara Tahun Ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan jumlah populasi seluruh siswa kelas IV di Gugus III berjumlah 117 orang. Sedangkan jumlah sampel penelitian 48 orang siswa. Data tentang nilai afektif siswa dikumpulkan dengan metode tes berbentuk angket/kuesioner. Data yang sudah diperoleh setelah memberikan tes kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media cerita bergambar dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas IV mata pelajaran PKN di Gugus III Kecamatan Negara tahun pelajaran 2012/2013. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar ranah afektif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) adalah 116,3 lebih besar dari rata-rata hasil belajar ranah afektif yang mengikuti pembelajaran model konvensional adalah 97,17.

Kata kunci: Model *value clarification technique*, hasil belajar ranah afektif

Abstract

This study aimed to determine differences in the affective value of students who take lessons with media-assisted learning model VCT illustrated stories with students who take learning with conventional learning models in Civics subject grade IV Cluster III District State School Year 2012/2013. The study was quasi-experimental. While the total sample 48 students. Data collected about students' affective value of the test method shaped questionnaire / kuessioner. Data obtained after giving the test was analyzed using descriptive statistics and inferential statistics (t-test). Results of this study indicate that there are differences in affective learning outcomes of students significant learning among students with learning models mengikuti value clarification technique (VCT) media aided and illustrated stories of students who take learning with conventional learning model Civics class IV subjects in Cluster III District state of the school year 2012/2013. Comparison of the results of the calculation of the average affective learning outcomes of students who take learning to value learning model clarification technique (VCT) is greater than the 116.3 average affective domain of learning outcomes that follow the conventional model of learning is 97.17.

Keywords: Model Value Clarification Technique, value affective learning

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting dalam perkembangan suatu negara. Melalui penataan pendidikan secara baik akan dihasilkan lulusan yang baik pula. Ini berarti pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara. Oleh karena itu, pembaharuan dalam bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pembaharuan yang telah dilakukan sampai saat ini terlihat jelas pada prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang terdapat pada standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa prinsip pendidikan saat ini adalah pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Prinsip ini selanjutnya berimplikasi terhadap paradigma pendidikan secara lebih luas. Proses *transfer* ilmu melalui pengajaran telah bergeser kearah proses *transfer* ilmu melalui pembelajaran. Pembelajaran lebih menekankan pada multi interaksi yaitu interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Menyadari pentingnya pendidikan, pemerintah sebagai penentu kebijakan telah dan sedang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya yang telah dilakukan mulai dari reformasi manajemen pendidikan yang dikenal dengan otonomi daerah (sentralisasi menjadi desentralisasi). Peningkatan kualifikasi guru menjadi minimum S1 atau D-IV, memberikan berbagai seminar dan penataran. Selain itu, pemerintah juga melakukan perubahan-perubahan kurikulum dari kurikulum 1994, menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2012, kemudian menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih digunakan di Indonesia hingga sekarang.

KTSP menghendaki adanya perubahan dari proses pembelajaran yang cenderung pasif, teoretis, dan berpusat pada guru ke proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, produktif, mengacu pada permasalahan kontekstual, serta berpusat pada siswa. Guru diharapkan

bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Dalam salah satu prinsip pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2006,). Beberapa perubahan pola pikir yang mengiringi pembelajaran dalam KTSP yaitu, pengemasan materi dapat dilakukan dengan nilai-nilai *local genius* (kearifan lokal), tugas guru dari pentransfer pengetahuan menjadi fasilitator, mediator, organisator, dan dinamisator, dari semula guru menjadi sumber pengetahuan berubah menjadi mitra belajar bagi siswa, dari kebiasaan mengulang dan latihan menuju perancangan dan penyelidikan, dari kompetitif menuju kolaboratif, dan dari penilaian hasil belajar yang normatif menuju unjuk kerja yang komprehensif.

Untuk mendukung pencapaian prinsip tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, pengembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, serta tuntutan lingkungan. Tuntutan penting KTSP di atas menyentuh semua mata pelajaran dengan beberapa penyesuaian berdasarkan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

Salah satu bidang ilmu yang menempatkan dirinya sebagai strategi dan sarana dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah Pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus dibelajarkan kepada siswa dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang pendidikan SMA, Somantri (2001:229) menyatakan bahwa, "PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan

bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.”

Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) mengembangkan paradigma pembelajaran demokratis, paradigma demokratis dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, pendidik sebagai mitra peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan orientasi ini, materi pembelajaran PKn ini disusun berdasarkan pada kebutuhan dasar warga negara yang kritis, aktif, dan mempunyai pengetahuan (*well informed*), yakni fleksibel dan kontekstual.

PKn sebagai salah satu dari cakupan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian di Sekolah Dasar memiliki tujuan sebagaimana dituliskan dalam (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006), tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu “untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia”. Oleh karena itu, sudah seharusnya PKn di SD mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan bagi siswanya sehingga siswa tidak hanya sekedar memahami, tetapi juga dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PKn yang bermakna sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit untuk dilakukan apabila guru mampu lebih menginovatifkan pembelajaran PKn itu sendiri. Hanya dibutuhkan kreativitas dari seorang guru dalam merancang pembelajaran, PKn akan dapat memberikan pemahaman dan kebermaknaan bagi siswa serta merupakan pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan tentang nilai.

Pengertian nilai (*Value*), menurut Djahiri (1999: 45) adalah harga, makna, isi, dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara intrinsik memang berharga.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran PKn masih sedikit bergeser dari apa yang menjadi harapan. Dapat dirasakan PKn masih hanya sekedar ilmu pengetahuan yang hanya dihafalkan tanpa ada pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai yang dipelajari, sehingga belum terjadi peningkatan kualitas diri sebagai manusia dalam diri siswa itu sendiri. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kegiatan anarkis yang dilakukan para pelajar kita, mulai dari kegiatan kerusuhan antar pelajar, kegiatan premanisme yang terjadi di sekolah, bahkan penurunan sikap sopan santun dan saling menghormati yang terjadi di kalangan pelajar kita. Hal tersebut terjadi karena penekanan makna dan pemahaman terhadap nilai dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan oleh pihak guru. Sistem pendidikan nasional kita yang lebih menekankan ranah kognitif sebagai indikator kelulusan dalam jenjang pendidikan (UNAS) juga terindikasi mempengaruhi sikap dan nilai yang menurun di kalangan anak didik kita. Namun Proses pembelajaran dalam mata pelajaran PKn juga masih banyak yang dilakukan dengan model atau metode pembelajaran ceramah sehingga berimbas pada masih rendahnya aktifitas belajar. Kekurang pahaman guru mengenai karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih memahami suatu hal dengan menggunakan suatu contoh yang nyata (*Operasional konkreat*) membuat kurang optimalnya penyerapan materi PKn oleh siswa. Kemudian pemanfaatan media pembelajaran yang masih kurang, padahal dengan menggunakan media pembelajaran memudahkan guru untuk melakukan transefer ilmu pengetahuan kepada siswanya. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Alasan ini diperkuat dengan observasi, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di SD gugus III Kecamatan Negara. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran PKn di SD, di Gugus III Kecamatan Negara, yang terdiri dari 5 Sekolah Dasar yaitu SDN 1 Tegal Badeng Timur, SDN Negeri 2 Tegal Badeng Timur, SDN Negeri 1 Tegal Badeng Barat, SDN 2 Tegal Badeng Barat, dan SDN 1 Pengambangan yang diketahui bahwa, guru belum maksimal dalam proses pembelajaran. Masih tergantungnya guru mengandalkan metode ceramah dalam proses pembelajaran PKn, membuat siswa menjadi jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pun belum maksimal, sehingga membuat semakin jenuhnya siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang paling mencengangkan sebagian besar pembelajaran hanya berorientasi pada materi. Pembelajaran tidak berorientasi kompetensi dan lebih banyak menggunakan buku ajar atau lembar kerja siswa (LKS) yang dibeli siswa tanpa menggunakan media pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Sikap anak didik di gugus ini juga cenderung kurang memiliki sopan santun apabila berinteraksi dengan rekan sesamanya. Banyak perkataan kasar yang kurang logis diutarakan ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini tentunya menjadi suatu masalah yang harus segera diselesaikan, karena generasi bangsa yang baik adalah generasi yang mempunyai tingkat intelektual yang baik dan diimbangi dengan tingkat emosional yang baik juga. Dalam pengembangan emosional ini tentunya salah satu pelajaran yang mendukung adalah pelajaran PKn.

Sangat disayangkan apabila pembelajaran PKn tidak dilakukan secara terarah. Para guru diberbagai jenjang pendidikan masih ada yang belum sadar akan pentingnya melibatkan siswa secara emosional dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada hasil dan materi seakan memupus kenyataan bahwa ada bagian yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran yaitu proses menuju siswa yang memiliki

kompetensi. *Orientasi* pembelajaran yang demikian akan berdampak buruk terhadap emosional siswa dalam belajar. Keluhan dari peserta didik tentang pelajaran PKn yang membosankan karena diterapkan dengan minimnya media dan guru cenderung menggunakan proses ceramah dalam pembelajaran, mengakibatkan ketidak menarikan, dan membosankan menjadi tak terhindarkan. Keluhan ini secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan belajar yang tidak baik dan tidak terarah. Sehingga penanaman nilai dalam proses pembelajaran akan terhambat. Siswa akan enggan untuk mempelajari sesuatu yang dianggapnya membosankan. Siswa baru mau belajar apabila ada tekanan seperti tekanan akan ujian atau ulangan. Untuk itu diperlukan suatu strategi yang mampu mengintegrasikan teori, pengalaman, dan penerapan dalam pembelajaran serta mampu membangkitkan perasaan emosional siswa kearah yang positif. Masalah seperti itu sebenarnya dapat diminimalisir apabila guru lebih memahami pentingnya pendidikan nilai dan guru dapat lebih kreatif dalam merancang suatu pembelajaran yang dapat memaksimalkan aktivitas siswa. Sehingga apabila siswa dalam pembelajaran memiliki aktivitas belajar yang tinggi, secara tidak langsung akan berimbas pada tingginya prestasi belajar. Guru bisa menerapkan model pembelajaran inovatif yang disertai penggunaan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi PKn siswa adalah model *Value Clarification technique* (VCT). VCT dapat diartikan sebagai model pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dan tertanam dalam diri siswa.

Salah satu karakter VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-

nilai baru yang hendak ditanamkan. Sanjaya, (2009) menyatakan bahwa, VCT sebagai suatu model dalam pembelajaran moral, VCT bertujuan untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatif) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembetulannya, untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa, melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam model pembelajaran VCT terdapat tujuh tahapan yang dibagi ke dalam tiga tingkat yaitu, tingkatan yang pertama, kebebasan memilih yang terdiri dari tiga tahap yaitu memilih secara bebas, memilih dari beberapa alternatif, memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya. Tingkatan yang kedua, yaitu menghargai yang terdiri dari dua tahap yakni, adanya perasaan yang senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Tingkatan yang ketiga, berbuat yang terdiri dari dua tahapan yakni, kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya, mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

Dalam Djahiri (1999: 86) dikemukakan keunggulan dari pembelajaran VCT yaitu. Pertama, mengklarifikasi nilai, ,oralitas, dan norma keyakinan/prinsip baik berdasarkan norma umum maupun yang ada atau mempribadi dalam diri ataupun kehidupannya. Kedua, dapat digunakan untuk rekayasa pembinaan, penanaman dan melestarikan sesuatu/sejumlah nilai dan norma yang diharapkan secara manusiawai dan mantap. Ketiga, dengan VCT siswa dibina dan diberi pengalaman belajar serta ditingkatkan potensi afektualnya sehingga memiliki kepekaan dalam berbagai landasan dan tuntutan nilai moral yang ada

dalam kehidupannya. Keempat, membina kepekaan afektual siswa akan esensi berbagai nilai moral yang perlu dibina, ditegakkan dan dilestarikan serta didorong untuk menganut, meyakini dan menampilkannya (*Moral performance*) sebagai tampilam diri dan kehidupannya. Dari gambaran-gambaran di atas maka jelas VCT merupakan salah satu pola pendekatan pembinaan dan pengembangan moral (*Moral Development*).

Karakteristik dan keunggulan model VCT dapat mengatasi kelemahan dan masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran PKn. Akan tetapi setiap model pembelajaran tentunya harus didukung dengan penggunaan media pembelajaran, yang essensinya untuk menunjang keberhasilan dari model pembelajaran VCT.

Media pembelajaran merupakan segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan intruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran tersebut. Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga memiliki tujuan-tujuan tertentu. Sumantri dan Permana (1998:178) menyatakan, “secara khusus media pembelajaran digunakan dengan tujuan sebagai berikut: memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep, prinsip, sikap dan keterampilan tertentu”. Penggunaan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan; memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar; menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena peserta tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu; menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.

Salah satu media pembelajaran yang cocok mendukung model pembelajaran VCT adalah media cerita bergambar. Media cerita bergambar merupakan salah satu jenis media visual, yakni media yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan, “media gambar yaitu

suatu gambaran dari sesuatu yang berupa hasil lukisan, potret, atau cetakan yang tidak dapat bergerak dengan bentuk dua dimensi” Sumantri dan Permana, (1998:184). Media cerita bergambar adalah media gambar dengan diiringi cerita singkat tentang suatu kejadian yang berupa hasil gambar manual ataupun hasil cetakan. Dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan di atas, dapat diketahui begitu pentingnya peran media dalam proses pembelajaran, selain sebagai perantara pesan pembelajaran, juga bisa memberikan pengalaman belajar yang variatif, menumbuhkan sikap dan keterampilan teknologi siswa dan menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Media Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Mata Pelajaran PKn Kelas IV di Gugus III Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013”. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksperimen karena penelitian eksperimen dapat digunakan untuk membandingkan keefektifan model pembelajaran VCT dengan model pembelajaran lainnya, seperti model pembelajaran konvensional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ranah afektif mata pelajaran PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di Gugus III Kecamatan Negara tahun pelajaran 2011/2012.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Hasil yang diperoleh kelompok eksperimen kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Gugus III Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2012/2013. Gugus ini terdiri dari lima sekolah sehingga terdapat empat kelas IV dengan jumlah seluruh siswanya sebanyak 117 siswa yaitu, SD Negeri 1 Tegal Badeng Timur, SD Negeri 2 Tegal Badeng Timur, SD Negeri 1 Tegal Badeng Barat, SD Negeri 2 Tegal Badeng Barat dan SD Negeri 1 Pengambengan.

Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Teknik ini digunakan sebagai teknik pengambilan sampel karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi. Dari kelima kelas yang ada di Gugus III Kecamatan Negara dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. dua kelas yang dijadikan sampel penelitian merupakan kelas yang memiliki kemampuan akademik relatif sama. Untuk mengetahui sampel benar-benar setara dilakukan uji anava kesetaraan. Berdasarkan uji kesetaraan yang telah dilakukan maka didapatkan data seperti Tabel 1.

Tabel 1. Uji Kesetaraan kelas IV Gugus III

Sumber Varians	JK	Db	MK	F _{hit}	F _{tab}		Keputusan
					5%	1%	
JK _{antar}	304,2	a - 1 = 4	76,05	0,65	2,24	3,47	Tidak Signifikan
JK _{dalam}	13132,4	N - a = 112	117,25	-	-	-	-
Total	13436,6	N - 1 = 116		-	-	-	-

Dari tabel ringkasan ANAVA diketahui bahwa F_{hit} lebih kecil daripada F_{tab} ($F_{hit} < F_{tab}$) baik untuk taraf signifikan 5% maupun 1%. Maka H_0 diterima H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai karakter siswa kelas IV mata pelajaran PKn di Gugus III Kecamatan Negara. Ini dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan siswa kelas IV Gugus III Kecamatan Negara adalah setara.

Dalam menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pengundian. Berdasarkan sistem undian yang telah dilakukan, diperoleh hasil kelas SD Negeri 1 Tegal Badeng Timur sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri 2 Tegal Badeng Timur sebagai kelas kontrol.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post test only control group design*. Dalam *post test control group design* terdapat dua kelompok yang dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok pertama yang merupakan kelas eksperimen diberi perlakuan teknik *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media cerita bergambar sedangkan kelompok kedua kelas kontrol mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media bergambar yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai afektif siswa pada mata pelajaran PKn.

Data yang diperlukan adalah data tentang nilai afektif siswa. Untuk mengumpulkan data tentang nilai karakter siswa mata pelajaran PKn. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara memperoleh data berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang yang dites dan menghasilkan suatu data berupa skor (interval) Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner. Menurut Slameto (2001:128), angket atau kuisioner merupakan suatu daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang menjadi sasaran

angket tersebut. Angket yang digunakan adalah angket pertanyaan tertutup yaitu siswa tinggal memilih jawaban yang tersedia pada angket tersebut. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang nilai karakter siswa PKn dalam penelitian ini adalah berupa angket dengan 30 butir pernyataan. Disetiap butir soal disertai dengan lima alternatif jawaban (SS, S, KS, TS dan STS) yang akan dipilih siswa. Untuk pernyataan dengan kriteria positif 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = tidak setuju, 5 = sangat setuju. Untuk pernyataan kriteria negatif, 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = tidak setuju, 5 = sangat tidak setuju.

Instrumen penelitian tersebut terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji validitas tes, reliabilitas tes. Berdasarkan hasil validitas butir angket yang dilakukan di gugus III kecamatan Negara dan sekolah SD sekitar dengan jumlah responden 150 siswa diperoleh jumlah soal yang valid 28 butir angket dari 30 soal yang telah diuji cobakan. Butir angket yang valid akan digunakan sebagai post test. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tes diperoleh koefisien reabilitas sebesar 0,67 hal ini berarti, tes yang diuji termasuk kedalam kriteria reliabilitas sangat tinggi.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari 2 variabel yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan nilai karakter siswa. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Deskripsi data mean, median, dan modus tentang nilai afektif siswa mata pelajaran PKn akan disajikan kedalam kurva poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data tentang nilai karakter siswa mata pelajaran PKn pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hubungan antara mean (M), median (Md) dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan poligon distribusi frekuensi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, harus dilakukan beberapa uji prasyarat. Uji prasyarat yang dimaksud adalah mencari

uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan untuk metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji-t sampel independent (berkorelasi) dengan rumus *separated varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif. Diketahui kelompok eksperimen memiliki mean =116,3, median = 119,05, modus = 122,25 yang berarti modus lebih besar dari median, dan median lebih besar dari mean $Mo > Md > M$. Digambarkan kedalam kurva poligon membentuk kurva juling negatif yang berarti sebagian skor cenderung tinggi. Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata

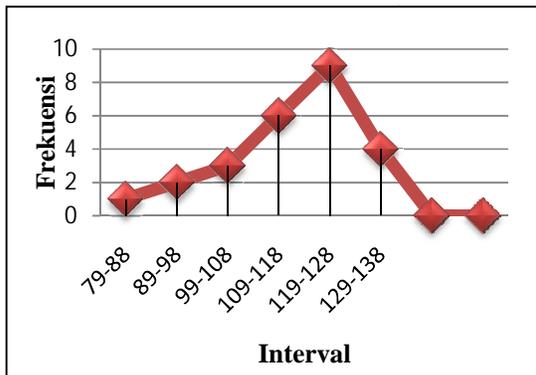
kelompok eksperimen dengan $M=119,05$ tergolong kriteria tinggi.

Sedangkan kelompok kontrol memiliki mean=97,17, median= 94,57 modus= 92, yang berarti mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus $M > Md > Mo$. Dapat digambarkan dalam kurva poligon membentuk kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Berdasarkan hasil konversi, diketahui bahwa skor rata-rata nilai karakter siswa mata pelajaran PKn siswa kelompok kontrol dengan $M= 97,17$ tergolong kriteria cukup. Deskripsi data tentang afektif siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Tentang Nilai Afektif Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	116,3	97,17
Median	119,05	94,57
Modus	122,25	92
Varians	188,78	141,514
Standar Deviasi	13,74	11,896

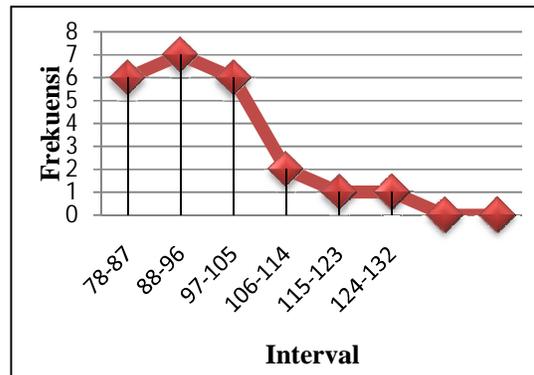
Selanjutnya data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan ke dalam polygon seperti gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Poligon Data Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa modus lebih besar dari pada median

dan median lebih besar dari pada mean ($Mo > Md > M$). Kurva di atas adalah kurva juling negatif yang artinya skor cenderung tinggi.



Gambar 2. Poligon Data Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa mean lebih besar dari median dan

median lebih besar dari pada modus ($M > Md > Mo$). Kurva diatas merupakan kurva juling positif yang artinya skor cenderung rendah. Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap nilai afektif siswa mata pelajaran PKn. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil tes kelompok kontrol adalah 4,895 dan dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 3$ adalah 7,815. Hal ini berarti, hasil tes kelompok kontrol lebih kecil dari kelompok eksperimen, sehingga data hasil tes kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hit} < F_{tab}$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui F_{hit} hasil post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,865 sedangkan F_{tab} dengan $db_{pembilang} = 22$, $db_{penyebut} = 24$, dan taraf signifikansi 5% adalah 1,98. Hal ini berarti, varians data hasil tes kelompok eksperimen dan kontrol homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus chi-kwadrat diperoleh χ^2_{hit} hasil post test kelompok eksperimen 2,815 Hal ini berarti, xhasil tes kelompok eksperimen lebih kecil dari, sehingga data hasil tes kelompok.

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan uji-t sampel independent (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians* dengan kriteria tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tab}$ an terima H_0 jika $t_{hit} < t_{tab}$. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hit} sebesar 5,19. Sedangkan t_{tab} adalah 1,671 yang berada pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai afektif antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media cerita bergambar dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di Gugus III Negara. Untuk

mengetahui adanya pengaruh teknik pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media bergambar terhadap tentang nilai afektif siswa, dapat dilihat dari rata-rata tentang nilai afektif antara kedua kelompok sampel. Dari rata-rata (\bar{X}) hitung, diketahui \bar{X} kelompok eksperimen adalah 119,05 dan \bar{X} kelompok kontrol adalah 97,17. Hal ini berarti, \bar{X} eksperimen lebih besar dari \bar{X} kontrol (\bar{X} eksperimen $>$ \bar{X} kontrol)

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media cerita bergambar berpengaruh terhadap nilai afektif siswa kelas IV di Gugus III Kecamatan Negara.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki hasil belajar ranah afektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa ranah afektif. Rata-rata hasil belajar ranah afektif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT adalah 119,5 berada pada kategori sangat baik dan rata-rata skor hasil belajar ranah afektif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 97,17 berada pada kategori baik.

Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui nilai $t_{hitung} = 5,19$ dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% = 1,671. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

model pembelajaran VCT dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disebabkan oleh perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model pembelajaran VCT menekankan pada proses menganalisis nilai yang sudah tertanam pada diri siswa. Hall (1973: 11) yang menjelaskan bahwa "VCT merupakan cara atau proses dimana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya".

Model pembelajaran VCT yang diterapkan pada kelas eksperimen mengedepankan isu-isu masalah sosial dan *sharing* pengalaman dijadikan sebagai objek dalam pembelajaran. Masalah yang dikaji merupakan masalah yang sedang terjadi di masyarakat, secara tidak langsung hal tersebut melatih siswa mengembangkan nilai yang ada dalam dirinya. Dalam model pembelajaran VCT peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru sebagai fasilitator tercermin dengan memberikan tanggung jawab bagi siswa untuk menemukan sendiri nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya, sedangkan peran guru sebagai motivator tercermin pada proses pembelajaran, yang selalu memberikan motivasi bagi siswa untuk dapat menemukan nilai yang terkandung dalam dirinya dan selanjutnya siswa dimotivasi untuk mengaplikasikan nilai yang dimilikinya. Frydaki dan Mamoura (2008:1497) "peserta didik pada umumnya lebih senang diberi kebebasan untuk memilih nilai-nilai yang diyakini baik bagi dirinya, dan suatu pemaksaan dari pihak lain tidak akan ada gunanya".

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang bercirikan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Menurut Sanjaya (2009) model pembelajaran konvensional berlandaskan pandangan behavioristik. Oleh sebab itu, dalam implementasi model pembelajaran konvensional, peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Di dalam pembelajaran konvensional siswa cenderung lebih pasif

karena hanya mendengarkan ceramah yang diberikan oleh guru. Siswa menunggu sampai guru selesai menjelaskan kemudian mencatat apa yang diberikan oleh guru tanpa memaknai konsep-konsep yang diberikan. Dimana siswa dalam belajar terpisah dengan dunia nyata (tidak kontekstual) sehingga proses belajar menjadi kurang bermakna. Pembelajaran konvensional tidak memberi peluang untuk mengembangkan sikap atau nilai secara positif karena nilai hanya diinformasikan secara deklaratif kepada siswa. Kondisi pembelajaran seperti ini membuat siswa kekurangan kesempatan untuk menumbuhkan nilai yang ada dalam diri siswa. Hal ini tentunya akan sulit mengembangkan nilai yang ada dalam diri siswa.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran VCT dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa ranah afektif. Penerapan model pembelajaran VCT berbantuan cerita bergambar dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, kemudian siswa menyadari nilai-nilai positif yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan dan diaplikasikan ke kehidupan yang nyata, siswa menjadi terbuka dan menjadi pribadi yang jujur terhadap rekan sejawatnya dan orang lain, dan siswa lebih peka terhadap keadaan sekelilingnya, sehingga terjalin rasa saling tolong menolong dan toleransi antara rekan sejawatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Superka (dalam Siswandi, 2009) model pembelajaran VCT membantu siswa untuk untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu siswa agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain terkait dengan nilai-nilainya sendiri, membantu siswa agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah

laku mereka sendiri. Dengan demikian, hasil belajar siswa ranah afektif yang diajar dengan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Rizkyanti, (2010). Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar ranah afektif siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Rizkiyanti dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan mendengarkan, kegiatan lisan dan kegiatan intelektual dalam pembelajaran dapat dibuktikan dengan adanya keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan diskusi, menyimak penjelasan guru dengan baik, memperhatikan guru dalam mengajar, mampu menyampaikan pendapat, dan berani bertanya jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Sikap siswa pun semakin relatif bertambah baik, sopan dan santun, serta terpeliharanya sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Dengan demikian, hasil belajar siswa ranah afektif meningkat sesuai dengan harapan.

Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi penyebab model pembelajaran VCT secara optimal belum mampu membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar ranah afektif siswa; 1) Siswa belum memahami dan terbiasa belajar dengan menerapkan model VCT, 2) Menyita waktu yang cukup banyak untuk membiasakan siswa menggunakan model pembelajaran VCT dan 3) Siswa belum terbiasa dengan bentuk angket yang digunakan.

Implikasi yang ditimbulkan pada pembelajaran dikelas akibat penerapan model pembelajaran VCT adalah *Pertama*, temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa secara umum model pembelajaran VCT lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran model VCT lebih banyak menekankan pada pengembangan nilai yang terkandung dalam diri siswa. Guru

hanya bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. *Kedua*, siswa menjadi termotivasi belajar dikelas karena penerapan media cerita bergambar untuk mendukung keberhasilan model pembelajaran VCT menyebabkan suasana kelas menjadi menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa ranah afektif yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbantuan media cerita bergambar dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Kualifikasi hasil belajar siswa ranah afektif yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berada pada kategori sangat baik sedangkan hasil belajar ranah afektif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori baik. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar ranah afektif dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* adalah 119,5 lebih besar dari rata-rata hasil belajar ranah afektif siswa model pembelajaran konvensional sebesar 97,17.

Berdasarkan hal tersebut maka, 1) Guru disarankan agar menggunakan model pembelajaran VCT berbantuan media cerita bergambar dalam melakukan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar ranah afektif siswa, 2) Disarankan kepada sekolah untuk menerapkan model pembelajaran VCT di sekolah masing-masing sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolahnya masing-masing khususnya peningkatan hasil belajar ranah afektif. 3) Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran VCT berbantuan media cerita bergambar dalam bidang ilmu PKn maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk

perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. 2006: Jakarta.

Djahiri, A.K. 1999. *Menelusuri Dunia Afektif- Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.

Frydaki, E & Mamaura, m. 2008. *Exploring teachers value orientations in literature and history secondary classroom in teaching and teacher education and international journal of research and studies*. London U,K: Elsevier Ltd.

Hall, B. 1973. *Value clarification as Learning Process*. New York: Paulist Press.

Rizkyanti, Kurnia. 2010. *Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada mata pelajaran PKn kelas V di SDN Sukoharjo 1 Kota Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*

Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siswandi, A. N. 2009. *Model VCT: Landasan Teori, Kerangka Berpikir dan Hipotesis*. Tersedia pada [http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/11/14/](http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/11/14/model-vct-landasan-) model-vct-landasan-

teori-kerangka-berpikir-dan-hipotesis/. (diakses pada 13 Desember 2012).

Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offes.

Sumantri dan Permana. 1998. *Inovasi Media Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rusdakarya.

Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan PKn*. Bandung: Remaja Rusdakarya